

A Carnival Institutions Built in Jember's City

by Lois Denissa

Submission date: 05-Mar-2019 09:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1087791594

File name: 21._Done_Sebuah_Pranata_karnaval_yang_dibangun_di_Jember.pdf (2.15M)

Word count: 3085

Character count: 19572

**Prosiding
Seminar
Internasional**



Warisan
NUSANTARA 2012
Indonesia

18-19 Desember 2012



Universitas
Negeri
Semarang



Universiti
Malaysia
Sabah

ISBN 978-602-8054-28-7

PEMAKALAH PENDAMPING BAGIAN B

PEMAKALAH PENDAMPING BAGIAN B			
N0	NAMA	JUDUL	Hal
1	Abd Hakim Mohad Universiti Malaysia Sabah, Malaysia	TAJAU DAN PERANANNYA DALAM PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT MURUT TAHOL	1
2	Aruman, MA ISI Yogyakarta	SENI KERAJINAN BATIK DENGAN MEDIA KAYU DUSUN KRÈBÈT	13
3	Asyaari Muhamad Academy of Language Study Universiti Teknologi MARA	PEMBANGUNAN WARISAN DI SEPANJANG LALUAN PENARIKAN: REALITI DAN IMIGINASI	24
4	Azman Che Mat Ahmad Nazuki@Marzuki Yaakub Nur Hafizah Ahmad Tajuddin Academy of Language Study Universiti Teknologi MARA	SENI MENTERJEMAH POLA <i>TAMYIZ</i> DALAM TAFSIR ABDULLAH BASMEIH	38
5	Azman Che Mat Ahmad Fakrulazizi Abu Bakar Nur Syikri Harun Academy of Language Study Universiti Teknologi MARA	PERSEPSI PEMINAT SENI TERHADAP KALIGRAFI ISLAM	47
6	Bramantijo STKW Surabaya.	MURAL SEBAGAI MEDIA KUMUNIKASI KONTEMPORER BAGI SENI TRADISI	56
7	Daulat Saragi FBS Universitas Negeri Medan	AKSIOLOGI SENI PATUNG BATAK, KEARIFAN LOKAL YANG TERBAIKAN DAN TERSINGKIRKAN	69
8	Dwi Budi Harto, FBS Universitas Negeri Semarang	"REBUT BALUNG [# A N # A] ISI" WARISAN KESENIAN NUSANTARA	87
9	Edy Tri Sulisty Universitas Negeri Surakarta	IDENTIFIKASI DAN IMPLEMENTASI PITUTUR LUHUR (BUDI PEKERTI) <i>TEMBANG PANGKUR</i> SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA JAWA DAN PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA.	104
10	Eko Sugiarto Mahasiswa S2 Pendidikan Seni, Program Pascasarjana ,Unnes	CONTEMPORARY DEPICTION OF WAYANG : Visual Transformation of 'Wayang' As a Sensational Cultural Phenomenon	121
11	I Wayan Sudana Jurusan Teknik Kriya Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo	POTENSI DAN PERMASALAHAN DALAM PELESTARIAN SENI KERAJINAN GERABAH TRADISIONAL GORONTALO	133
12	Jajang Supriyadi Universitas Widyatama Bandung	POLA DAN DISPOSISI MENTAL-KULTURAL PERUPA DALAM PRAKTEK SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA 1990-2010	146

	Hal
	1
	13
	24
	38
	47
	56
	69
	87
	104
	121
	133
	146

13	Kamsidjo Budi Utomo FBS Universitas Negeri Semarang	MENGGAMBAR KREATIF PADA ANAK USIA DINI : Sebuah Kajian Dalam Wilayah Keseimbangan Otak Kanan dan Otak Kiri	163
14	Karta Jayadi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar	STRATEGI ADAPTIF TRADISI <i>TAU-TAU</i> (PATUNG ARWAH) SEBAGAI WARISAN LELUHUR SUKU TORAJA	171
15	Lois Denissa Program Studi Doktor Ilmu Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung	SEBUAH PRANATA KARNAVAL DIBANGUN DI KOTA JEMBER Studi Kasus Jember Fashion Carnival	185
16	Melina Surya Dewi Insitut Kesenian Jakarta	MENINGKATAN IDE DAN GERAK TARI KREATIF MELALUI BELAJAR BERBASIS BERFIKIRK REATIF DAN BERMAIN PERAN	195
17	Melkhior Duha Ketua BPWN Nias	SELAYANG PANDANG MENDIRIKAN RUMAH ADAT NIAS TIPE LARAGA	205
18	Mohamad Zain Musa Nik Hassan Shuhaimi Nik A Rahman Zuliskandar Ramli Institut Alam dan Tamadun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia	WARISAN SASTERA LISAN MASYARAKAT MELAYU CAM	211
19	Mohamad Zaini Alif FSRD, ITB Bandung	SISTEM TATA NILAI DALAM MAINAN DAN PERMAINAN RAKYAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI INDONESIA	225
20	Muhammad Abi Sofian Abdul Halim Universiti Teknologi MARA	INDUSTRI KRAF MALAYSIA: PENDEKATAN INOVASI PRODUK DIKALANGAN USAHAWAN KRAF DIDALAM MEMAJUKAN PERNIAGAAN	229
21	Muksin FSRD ITB	LOCAL MEDIUM (Indigenous Materials) IN THE ARTWORKS AN EFFORT TO REALIZE OF INDONESIAN CHARACTERISTICS	244
22	Mulyanto Dosen Prodi.Pendidikan Senirupa FKIP UNS Surakarta	MODEL PENGEMBANGAN DESAIN BATIK CABUT: STUDI KASUS DI PILANG SRAGEN	258
23	Musnin Misdi & Ismail Ibrahim, Universiti Malaysia Sabah	GERAK TARI PERUBATAN TRADISI <i>BARASIK</i> & MENTERA SUKU KAUMBISAYA SABAH	273
24	R. Bima Slamet Raharja Jurusan Sastra Nusantara Prodi Sastra Jawa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada	"KOLEKSI-KOLEKSI EMAS" WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA <i>YASAN</i> KEPANGERANAN (ERA SULTAN HAMENGGU BUWANA VII-VIII): Penelusuran Ragam Dan Varian Melalui Dokumentasi Dan Re-Inventarisasi Sebagai Upaya Penyelamatan Warisan Budaya	292

ABSTRACT

A CARNIVAL INSTITUTIONS BUILT IN JEMBER'S CITY

Jember Fashion Carnaval as a case

Lois Denissa Ir., M.Sn

Doctor of Art and Design Science Department

Institut Teknologi Bandung

Email: lois_denissa@yahoo.co.id

Institutions understood as a typical activities system of norms, procedurs patterned human behavior, the used of equitment and the people who make the patterned behavior. Thus carnival institutions means a typical activities system, contextual to he norms, affecting human patterned behavior and the using of carnival equipments. Jember Fashion Carnival is an attractive carnival institutions phenomenon to choose and observe. Jember as a moslem district city have built and created a typical carnival activities system that made Jember as Indonesian or World Mode Tourism. Jember Fashion Carnival ia an annual carnival activities has been noted since 2003 until now and has achieved great significant social, economical and political progress.

It has created new systems for youth and had Institute such as Shool of Fashion there, Jember Fashion Carnival Council, Security Forces, Local Government and other superstructure developed rapidly as noted factors. The existence of positive power of ideology has dominated and stimulated the spirit and identity of society who need great change, new challenge and revolutionary. A great dream of subjective power which loaded actual global ideas must be communicated urgency through fashion art carnival institutions. Not through verbal text but through a variety of fashion art creativity that make roadway as astrolling catwalk.

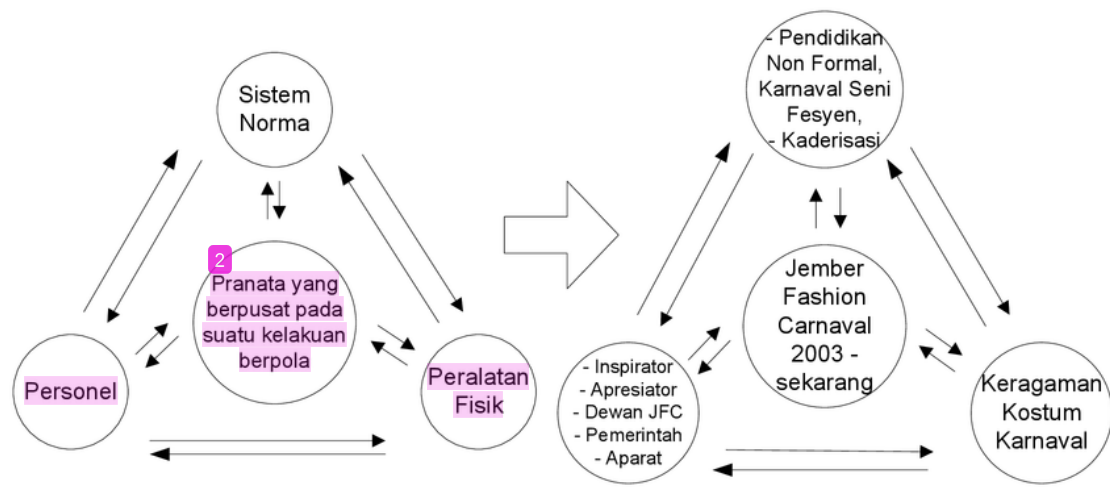
In totality the carnival affect the typical societies' behavior. Different carnival events have been scheduled for continuiting its quality successful every times with creative ideas that have improved and developed. Excavating creative fashion art on set theme have stimulated the youth to produce constantly a variety of different creations one to another, exciting and spectaculair as an object culture, complemented the social institutions happened. The phenomenon of Jember Fashion Carnival has survived 11 years, as a proof of successful society that can build its own social independent institutions, rise from the people, by the people, built and mobilized the people as a cultural captital with creative quality of global voice message.

Key words: *Carnival Institutions, Positive Power, Cultural Capital*

1. Latar Belakang

Sebuah sistem aktivitas dari tata kelakuan berpola manusia di mana di dalamnya dihadirkan manusia dengan segala peralatan yang digunakan untuk melaksanakan kelakuan berpola tersebut, didasarkan atas norma-norma tertentu yang khas disebut sebagai pranata. Ketika berkarnaval telah menjadi sistem aktivitas yang rutin tiap-tiap tahun, ditingkatkan kualitas norma-normanya pada tiap kali perhelatannya, dikelola dengan melibatkan anggota masyarakat dalam tatanan kelakuan yang terpolakan antara aktivitas manusia dengan perangkat peralatannya maka kegiatan berkarnaval tersebut telah melahirkan sebuah pranata yang tentulah khas.

Khas di sini dipahami sebagai sesuatu yang unik, terkait dengan tidak mungkin menghasilkan bentuk karnaval yang sama aktivitas tata kelakuan berpola manusia yang sama dengan ruang social yang lain. Setiap ruang social akan membentuk pranata yang berpusat pada tata kelakuan berpola masyarakat yang berbeda satu dengan yang lain, akibat dari personil, peralatan fisik yang digunakan dan sistem norma yang digunakan pun berbeda. Gambar hal 15



Komponen dari Pranata Sosial
(Koentjoroningrat, 1990:15)

Mencermati fenomena karnaval seni fesyen yang terjadi di kota Jember sejak tahun 2002 hingga kini, kota Jember telah menunjukkan keberhasilannya dalam membangun sebuah pranata karnaval yang signifikan. Dari sebuah kota kabupaten yang terkenal sebagai kota santri dengan mata pencaharian sehari-hari sebagian besar masyarakat sebagai petani dan buruh perkebunan, dalam waktu yang relatif singkat lebih dari satu decade, yaitu 11 tahun mampu mengubah tata kelakuan berpola masyarakatnya secara aktif berimajinasi kreatif dalam karnaval seni fesyen.

Walau karnaval yang berbasas pada seni rupa publik kontemporer ini hanya diagendakan 1 kali dalam setahun yaitu di antara bulan Juli dan Agustus namun aktivitas ini telah menstimulir

berbagai personel masyarakat untuk mengambil peran serta mewujudkan ideologi subyektif seorang putra Jember yang telah berkembang menjadi impian bersama masyarakat kota Jember yakni sebagai kota Wisata Mode Indonesia bahkan dunia. Personel masyarakat tersebut dapat dipilah sebagai inspirator, apresiator, Dewan Jember Fashion Carnaval, Pemerintah Kabupaten, Aparat Keamanan dan masyarakat pendukung yang berperan sebagai infrastruktur yang ada di kota Jember.

Inspirator adalah para kreator yang mencetuskan ide-ide kreatif mode fesyen sekaligus sebagian besar para aktor yang melenggang di atas catwalk jalanan. Jalan sepanjang $\pm 3,6$ km digunakan sebagai 200 m adalah panggung *runway* dan sisanya ± 3400 m adalah catwalk atraksi. Terdiri dari jalan JB Sudirman merupakan jalan persis di depan kantor Pemerintah Kabupaten sebagai ruang panggung, dan ruang catwalk terdiri dari jalan Sultan Agung, jalan Gajah Mada sampai Lapangan GOR Jember di jalan Sentot Prawiryodirjo.

Apresiasi adalah masyarakat publik dalam maupun luar negeri yang datang dengan tujuan utama adalah untuk mengapresiasi karnaval seni fesyen yang telah tergendakan tiap-tiap tahun. Para apresiator berkumpul memenuhi sisi kiri kanan jalan yang digunakan sebagai panggung yaitu jalan JB Sudirman. Apresiasi dapat datang mendekat bahkan sampai pada jarak *private* atau mengikuti gerak laju inspirator, ini menjadi ciri khas seni publik yang dihelat di jalanan, hilangnya batas-batas antara inspirator dan apresiator, terjadinya interaksi di antara keduanya menjadi lebur, apresiator menjadi bagian dari tontonan. Apresiasi berasal dari berbagai lapisan masyarakat yaitu rakyat jelata, para pengamat sosial maupun budaya, para akademisi yang menikmati tontonan sambil melakukan riset, fotografer yang berburu momen dan mass media yang meliput berita suasana peristiwa yang sedang berlangsung telah mengubah jalanan menjadi sebuah ruang seni publik yang sangatlah cair mendobrak batas-batas sosial yang ada di dalam masyarakat.

Dewan Jember Fashion Carnaval/ Jember Fashion Carnaval Council adalah institusi yang mengelola, mengarahkan, menseleksi merealisasi perhelatan karnaval, memberi pengetahuan dan pelatihan-pelatihan tentang ide-ide kostum, merancang dan membuat kostum, make-up panggung, memilih iringan musik dan seni koreografi kepada para inspirator. Sub-sub tema disiapkan, ditetapkan, dikonstruksi oleh ide subyektif dari presiden JFCC, yang berkiprah pada trend fashion dunia. Hal ini wajib diberikan karena masyarakat kawula muda Jember minim akan pengetahuan semacam itu. Para inspirator yang mendapatkan pengetahuan dan pelatihan lebih dulu, karena telah berkali-kali ikut dalam karnaval dibina menjadi pembimbing atau pelatih terhadap inspirator baru yang belum berpengalaman sehingga terjadi kaderisasi yang sinergis dan produktif. terciptanya medan seni yang mengairahkan dan kondusif.

Pemerintah Kabupaten dan Aparat Keamanan memegang peran yang sangat besar dalam melegitimasi keseluruhan kegiatan dalam menggunakan sarana jalanan dari sejak pelatihan, gladi resik, pelaksanaan perhelatan bahkan se usai perhelatan. Tentu sangat berdampak terhadap berbagai mobilitas dan kepentingan lain sehubungan dengan pemakaian ruang publik yang paling demokratis ini. Masyarakat pendukung dimaksudkan adalah berbagai respon yang dilakukan masyarakat kota Jember terhadap pranata sosial yang terjadi. Sejumlah sektor infrastruktur tumbuh subur memberi warna baru wajah kota Jember dalam memenuhi variasi

kebutuhan karnaval seperti tumbuhnya losmen atau rumah penginapan dari yang sederhana sampai yang berkelas, salon kecantikan, warung-warung makanan, pusat-pusat jajan atau oleh-oleh khas Jember, munculnya industri kreatif berupa kerajinan miniatur kostum karnaval, toko pernak-pernik perlengkapan karnaval, industri jasa penjahit, studio photo dan lain sebagainya.

Akhirnya kostum seni fesyen menjadi wujud budaya yang terus menerus dikreasikan lewat sub-sub tema yang dikonstruksi lewat ide subyektif president JFC guna menstimulir tumbuhnya ide-ide baru para inspirator namun juga lewat pembinaan berupa transfer pengetahuan tentang konsep kostum dan karnaval dunia, *back ground* musik, pelatihan perancangan dan pembuatan kostum, koreografi dan kadernisasi yang berkualitas dalam mengembangkan dan mewujudkan visi dan misi JFC untuk menjadikan kota Jember sebagai Kota Mode Indonesia bahkan Dunia, yang berkelanjutan baik secara formil maupun tidak formil.

2. Pembahasan

2.1 Sejarah dan Ideologi Kuasa Subyektif

Sejarah aktivitas pranata karnaval yang terjadi di kota Jember ini muncul dari ide gila Dynand Fariz, seorang putra Jember, lulusan pendidikan fashion Esmod di Perancis. Yang tidak pernah merasa puas dengan kota kelahirannya karena Jember tidak memiliki keistimewaan apapun untuk dikenal dan dibanggakan orang. Tahun 2002, dari kalangan sendiri kemudian meluas kekeluarga dan masyarakat sekitar, dengan 30 inspirator berkostum simpel dan tanpa make up, mereka melewati gang-gang sampai jalan keliling alun-alun Jember. Dari karnaval sederhana ini mulailah dibuatkan konsep yang lebih besar dengan merekrut siswa-siswi sekolah. Tahun 2003, dihelat JFC I dengan perjuangan pro dan kontra, mulai dari ijin penggunaan jalan sampai protes keras dari tokoh agama karena dianggap akan membawa kerusakan moral masyarakat dengan tampilan aneh seperti kostum Gipsy, Robotic, Punk dsb.

Setelah mendapat penjelasan visi dan misi JFC, antara lain untuk mengangkat, memajukan, mengembangkan kota Jember sebagai kota wisata dengan fesyen karnaval dan melihat makin banyaknya wisatawan dalam dan luar negeri yang datang berkunjung untuk menyaksikan dari dekat keunikan dan kreativitas visual yang ditampilkan masyarakat, akhirnya perhelatan JFC selanjutnya mendapat sambutan dan dukungan yang baik dari banyak pihak. Baik masyarakat pelaku, pemerintahan, pemuka agama, aparat penata keamanan dan para apresiator dari dalam dan luar negeri. Hingga tahun 2012 JFC telah melakukan 11 kali perhelatan, ratusan kali undangan *road show* di dalam dan luar negeri.

Para inspirator lebih banyak berasal dari kalangan muda putus sekolah, bahkan ada yang bekas narapidana, kaum waria dengan mendapatkan pelatihan pembuatan kostum dan

koreografi sebelumnya. Ide kreativitas digali lewat tema-tema yang diusung dan dijadwalkan dan selalu menarik minat masyarakat untuk mengapresiasinya. Bagi magnet yang berbasis kekuatan budaya visual menjadi momen-momen yang tidak dilewatkan apresiator, para pengamat seni, budayawan dan terutama seniman fotografer datang untuk mengapresiasinya. Sejumlah ratusan inspirator yang melenggang di catwalk jalanan, ratusan ribu apresiator dalam dan luar negeri serta ratusan seniman fotografer khusus berkunjung untuk mengabadikan view terbaik sebagai karya seni sehingga terciptalah medan berkesenian yang kondusif. Menjadikan JFC sebagai sentral aktivitas seni publik yang menstimulir banyak pihak untuk ambil bagian dalam berkreasi maupun berapresiasi.

Sub tema yang diusung JFC dapat dikelompokkan antara lain: Sub tema Warisan Budaya Global seperti kostum *Jepang, China, Arabian, India, Maroko, Athena, England, Egypt, Rusia, Carribean, Mali, Brazil, Mongol Apocalypse*. Sub tema Tradisi Indonesia seperti kostum Bali, Madura, Borneo, Toraja, Papua. Sub tema komunitas sub kultur seperti *Gipsy, Cowboy, Punk, Underground, Mystic, Upperground*. Sub tema isu-isu global seperti *Poverty, Tsunami, Anime, Recycle, Worldcup, Techno Earth, Container, Grandprix, Hard Soft, Barricade*. Sub tema Era seperti *Robotic, Dekonstruksi, Voyage, Futuristic, Vintage*. Sub tema Nature seperti *Savana, Forest, Butterfly, Animal Plant, Cactus, Dream Sky, Undersea, Undercover, Methamorphic*.



Kostum Savana



Kostum Butterfly



Kostum China

2.2 Personel Masyarakat Karnaval Jember

Para inspirator adalah kalangan kawula muda Jember, siapapun yang berminat dan berbakat dapat mengikuti seleksi yang dilakukan oleh Dewan JFC dan mendapatkan pendidikan non formal dan non profit selama \pm 12 bulan untuk dapat tampil berekspresi di karnaval. Disediakan juga pendidikan formal bagi yang berminat di Sekolah Mode

Dynand Fariz. Para inspirator yang telah cukup mendapatkan pembekalan tentang kostum, make-up dan koreografi dibina dan diberi kesempatan menjadi pelatih sehingga terbentuk sistem kaderisasi praktik karnaval yang berkesinambungan.

Dari bulan ke bulan masyarakat kawula muda Jember terobsesi melatih dirinya menjadi inspirator karnaval yang kreatif dan menginspirasi yang lain untuk meningkatkan diri menciptakan karya-karya kostum yang menarik dan spektakuler. Dana yang dikeluarkan untuk merancang kostum ditanggung oleh inspirator masing-masing, untuk itu mereka kreatif untuk memanfaatkan bahan-bahan daur ulang guna menekan biaya, dan mendapatkan imbalan balik dari berbagai permintaan *Road Show* dalam maupun luar negeri.

Dewan JFC memiliki struktur organisasi dan personel yang kompeten untuk mengelola keseluruhan aktivitas karnaval yang rutin dilaksanakan tiap tahun, dalam menyiapkan sub-sub tema, memberi pengarahan teori maupun praktik dalam merancang dan mewujudkan kostum, melatih membuat make-up panggung yang cocok dengan kostum yang dikenakan, pemilihan iringan musik dan mempraktikkan koreografi yang memiliki daya tarik untuk diperagakan pada sub tema yang disandang. Dewan JFC bertanggung jawab dan bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaen dalam pelaksanaan karnaval, yang secara signifikan telah memberi dampak positif terhadap perkembangan kesejahteraan sosial, ekonomi, budaya dan pariwisata kota Jember.

Karnaval seni fesyen telah mengangkat kehidupan sosial, turut memulihkan dan menumbuhkan identitas generasi muda yang kurang di hargai masyarakat pada umumnya. Dengan keikutsertaan mereka sebagai inspirator dalam karnaval seni fesyen, sebagian besar inspirator yang adalah kawula muda putus sekolah, beberapa diantaranya adalah kaum waria, mantan anggota Lapas dan sub kultur *underground*, mereka kemudian memiliki akses untuk lebih mudah diterima sebagai anggota masyarakat setelah berperan serta dalam aktivitas karnaval. Mereka kemudian memiliki kegiatan yang positif bahkan mampu mengaktualisasi diri lewat ekspresi hasil cipta hasil karya mereka sendiri.

Melalui arahan pengetahuan dan latihan-latihan yang diberikan Dewan JFC para inspirator mampu mengembangkan kreativitas memadu padankan sub tema yang diberikan, ide pribadi dan pemakaian material lokal yang ada, sehingga menghasilkan keaneka ragaman kreasi karya yang berbeda satu dengan yang lain. Hingga pada JFC XI Juli, tahun 2012 tercatat ada 900 inspirator atas 10 sub tema yang diberikan. Dapat dibayangkan fenomena JFC telah menjadi ajang pertumbuhan interaksi sosial, seni, ekonomi, budaya dan pariwisata, ajang pertukaran pengetahuan kostum karnaval dan kreativitas.

Menjelang hari perhelatannya Dewan JFC bekerja sama melibatkan aparat keamanan dalam mengatur sirkulasi lalu lintas demi kelancaran dan keamanan kota. Jalan yang digunakan untuk panggung adalah jalan PB Sudirman sepanjang 200 m tepat di depan Kantor Kabupaten Jember, selebihnya adalah jalan Sultan Agung, jalan Gajah Mada dan berakhir di Sport Hall Jember menjadi catwalk untuk atraksi melenggang para inspirator dalam mengekspresikan karya-karyanya.

Apresiasi yang datang berkunjung bukan hanya masyarakat awam setempat, namun juga dari luar kota bahkan luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Australia, Swiss dan sebagainya. Bukan hanya menjadi medan perkembangan keragaman kreasi kostum yang semakin spektakuler tapi juga ruang mass media dalam meliput berita aktual, ruang riset bidang sosial, sastra, budaya dan medan hunting yang makin marak untuk mengumpulkan seniman fotografer dalam jumlah yang begitu besar, mencapai ± 657 fotografer *free lance* yang mendaftar pada JFC XI, sebuah jumlah yang fantastis, yang langka dijumpai di tempat-tempat aktivitas lain di Indonesia. Jember telah membangun kotanya sebuah modal budaya yang tumbuh kembang secara kondusif.



2.3 Kostum seni fesyen sebagai wujud budaya

Kostum seni fesyen merupakan wujud budaya hasil dari pranata kelakuan berpola dari para inspirator. Mereka mengolah kreativitasnya berdasarkan pada sub tema yang ditetapkan. Pada JFC XI bulan Juli 2012 yang lalu terdapat ± 900 inspirator yang beratraksi di catwalk jalanan dengan membawakan 10 sub tema/defile. Dapat diperkirakan untuk 1 sub tema dikreasikan $\pm 80 - 90$ jenis kreasi kostum seni fesyen yang berbeda satu dengan yang lain, suatu keaneka ragaman yang mencirikan motivasi kreativitas yang

intens dari para inspirator kawula muda. Dari JFC I tahun 2003 hingga JFC XI tahun 2012 terdapat tema besar yang diturunkan atas sub-sub tema/defile sebagai:

- Tema warisan budaya global dengan contoh sub tema/defile dan ornamen *Athena, Indian, Mali* dan sebagainya.
- Tema warisan budaya lokal dengan contoh sub tema/defile dan ornamen Bali, Borneo, *Madurese* dan sebagainya
- Tema Isu-isu Global dengan contoh sub tema/defile dan ornamen *Roots, Tsunami, Apocallipse* dan sebagainya
- Tema Nature Preservation dengan contoh sub tema/defile dan ornamen *Under Sea, Oceanorium, Planet Heredity* dan sebagainya
- Tema Dunia Fauna Flora dengan contoh sub tema/defile dan ornamen *Butterfly, Orchidaceae, Mushroom, Savana* dan sebagainya
- Tema Apresiasi Sub Kultur dengan contoh sub tema/defile dan ornamen *Punk, Cowboy, Robotic* dan sebagainya
- Tema mewakili Era, Style, History dengan contoh sub tema/defile dan ornamen *Deconstruction, Futuristic, Vintage* dan sebagainya



Kostum Mali



Kostum Borneo



Kostum Apocallipce



Kostum Dream Sky

3. Kesimpulan

Melalui sebuah ide kuasa subyektif yang positif, yang dibangun dengan semangat pantang mundur untuk menggerakkan masyarakat kawula muda, menularkan semangat itu agar menjadi semangat bersama, serentak berjuang, berkreasi dalam perayaan karya karnaval di ruang jalanan kota, meningkatkan kualitas kreasi kostum dan karnaval dari tahun ke tahun sedemikian rupa, akhirnya terbentuklah sebuah modal budaya. Dengan modal budaya karnaval seni fesyen yang terus menerus dikembangkan secara kondusif ini telah terbentuk sistem tata berpola masyarakatnya untuk berupaya mewujudkan cita-citanya sebagai Kota Wisata Mode Indonesia bahkan dunia dengan karnaval seni fesyennya sebagai cita-cita bersama.

Cita-cita ini didukung penuh oleh Pemerintah Kabupaten dan Aparat Keamanan yang ada hingga terwujudlah sebuah pranata sosial yang baru. Jember bukan lagi kota kecil yang sunyi dengan masyarakat buruh dan petani saja tapi telah membangun pranata sosialnya sebagai kota karnaval yang produktif memiliki lengkap seluruh unsur-unsurnya personel, peralatan fisik atau wujud budaya berupa keragaman kreasi kostum dan sistem norma karnavalnya.

Daftar Pustaka:

- Fariz, Dynand, 2011, *First Decade Eyes on Triumph*, Jember Fashion Carnival, PT.Temprina Media Grafika, Jember
- Golberg, Roselee,2004, *Performance Live Art since the 60S*, C.S. Graphics Printed and Bound in Singapore
- Kuntjoroningrat, 1990, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta
- Wolff, Janet,1982, *The Social Production of Art*, The University Press, Chicago and London

Daftar Situs: Situs Website: [Jember Fashion Carnival.com](http://JemberFashionCarnival.com)

ABSTRAK

3 SEBUAH PRANATA KARNAVAL DIBANGUN DI KOTA JEMBER

Studi kasus Jember Fashion Carnaval

Lois Denissa Ir., M.Sn

1
Program Studi Doktor Ilmu Seni dan Desain

Institut Teknologi Bandung

Email: lois_denissa@yahoo.co.id

Pranata dipahami sebagai sistem aktivitas yang khas dari norma-norma, tata kelakuan berpola manusia, peralatan yang digunakan dan dihadapkannya manusia yang melaksanakan kelakuan berpola tersebut. Dengan demikian pranata karnaval mengandung pengertian sistem aktivitas karnaval yang khas dan kontekstual terhadap norma yang berlaku dan mempengaruhi pola laku manusia serta penggunaan perlengkapan karnavalnya. Jember Fashion Carnaval menjadi pilihan fenomena pranata karnaval yang menarik untuk dicermati. Jember sebagai sebuah kota kabupaten yang santri telah membangun dirinya menciptakan sistem aktivitas karnaval yang khas menjadikan Jember sebagai Kota Wisata Mode Indonesia dan dunia. JFC merupakan aktivitas karnaval tahunan yang diagendakan sejak berdirinya tahun 2003 hingga sekarang telah mencapai kemajuan kehidupan sosial, ekonomi dan politik yang sangat signifikan.

Telah menciptakan sistem norma baru bagi masyarakat kawula muda dan institusi terkait seperti Sekolah Mode yang ada di sana, Dewan JFC, aparat keamanan, Pemerintah Daerah dan suprastuktur pendukung yang lain, tumbuh subur mengeksistensikan dirinya menjadi aktor pewujud agenda. Adanya ideologi kekuasaan yang positif dan mendominasi mampu menggerakkan semangat dan identitas masyarakat yang haus akan perubahan, tantangan akan sesuatu yang baru dan revolusioner. Impian besar sebuah kekuasaan subyek yang dimuati oleh ide-ide aktual globalitas menjadi sebuah urgensi yang mesti dikomunikasikan lewat pranata karnaval seni fesyen. Bukan melalui otoritas yang ditekan dari atas namun melalui otoritas yang lahir dari kesadaran komunal menjadi agen-agen komunikator yang kreatif, bukan melalui teks verbal namun melalui keragaman kreativitas seni fesyen yang menjadikan jalanan sebagai catwalk untuk melenggang.

Secara totalitas karnaval mempengaruhi kelakuan berpola masyarakatnya, berbagai aktivitas kehidupan karnaval telah terjadwalkan untuk meningkatkan dan mensukseskan kualitas tiap-tiap kali pertunjukkan dengan ide-ide kreatif yang terus digodok dan ditingkatkan. Penggalan kreativitas kostum seni fesyen atas tema yang ditetapkan telah menstimulir masyarakat kawula muda untuk terus menghasilkan berbagai keragaman kreasi yang berbeda satu dengan yang lain, menarik dan spektakuler sebagai wujud budaya yang melengkapi pranata sosial yang terjadi. Fenomena Jember Fashion Carnaval telah bertahan 11 tahun menjadi bukti keberhasilan sebuah masyarakat yang dapat membangun pranata sosialnya sendiri yang mandiri, berangkat dari rakyat, oleh rakyat, menggerakkan rakyat dan membangun rakyatnya sebagai sebuah modal kultur yang memiliki kualitas kreativitas yang mampu menyuarakan pesan-pesan global.

Kata kunci: pranata karnaval, kuasa positif, modal kultur

A Carnival Institutions Built in Jember's City

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

issuu.com

Internet Source

1%

2

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1%

3

eprints.umk.ac.id

Internet Source

<1%

4

indonesia-heritage.net

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On